

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perundungan yang terjadi di sekolah merupakan fenomena umum yang kerap terjadi di kalangan peserta didik dan termasuk bentuk kekerasan di kalangan anak remaja (O. Handayani, 2025). Dibuktikan dengan ungkapan dari Maghfiroh & Sugito (2021) bahwa perundungan merupakan masalah cukup serius saat ini, dimana dari 78 negara insiden perundungan yang melibatkan anak-anak Indonesia menempati urutan keenam. Bentuk perundungan yang sering terjadi pada peserta didik meliputi perundungan verbal (29,3%), psikis (15,2%), dan paling tertinggi yaitu perundungan fisik (55,5%). Kasus perundungan dilingkungan sekolah sepanjang tahun 2024 menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan sebanyak 2057 kasus, terdapat 240 kasus kekerasan fisik termasuk perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah (KPAI, 2025). Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) pada tahun 2024 terdapat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan dengan 31 % kasus yang terjadi termasuk kasus perundungan (Zuhriyah, 2024).

Fenomena kasus perundungan yang terjadi dilingkungan sekolah khususnya di Kabupaten Bekasi, diantaranya kasus yang terjadi di SMK 10 November, Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Terjadi perundungan yang tersebar melalui video dimana seorang siswa dipaksa mencium kaki pelaku sambil direkam video, pelaku dan perekam video melakukan perundungan dengan meledek korban menggunakan verbal berupa kata-kata kasar (Lova, 2020). Kasus yang terjadi di sekolah SMA X di Bekasi, terdapat 6 orang siswa laki-laki yang melakukan perundungan dengan menarik-narik bangku seorang anak perempuan hingga terjatuh (A. Charolyn, 2017). Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan oleh (Riskinanti & Lindawati, 2019) pada guru BK di Sekolah SMK X di kabupaten Bekasi pada tanggal 19 September 2017, menunjukkan adanya sejumlah kasus perundungan yang dialami oleh siswa di SMK tersebut, terutama dalam bentuk kekerasan verbal, seperti, membentak, memelototi, memalak, mengejek. Dengan demikian, berdasarkan kasus diatas jelas bahwa fenomena perundungan merupakan masalah serius yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena, perundungan berpotensi menimbulkan dampak buruk dalam jangka panjang meliputi masalah kesehatan mental, kecemasan, depresi, dan resiko tinggi untuk melukai diri sendiri dan bahkan bunuh diri (Andriyani, 2024).

Perundungan didefinisikan oleh Montero-Carretero (2021) sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang dari waktu ke waktu, dengan tujuan untuk menimbulkan kerugian pada aspek fisik, psikologis, sosial, bahkan dalam dunia pendidikan, di mana terdapat ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perundungan dapat terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan kepada orang yang lebih lemah atau orang yang dibenci oleh pelaku. Selain itu, perundungan dijelaskan oleh Sitohang (2024) sebagai bentuk awal dari perilaku agresif atau tingkah laku kasar baik dalam bentuk perundungan secara fisik, psikis, maupun verbal ataupun kombinasi dari ketiganya. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perundungan adalah kekerasan dalam bentuk fisik, verbal, ataupun psikis yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok orang yang lebih kuat dan dilakukan secara berulang-ulang.

Selanjutnya, Thornberg (2017) menyebutkan bahwa perilaku penindasan dianggap sebagai perilaku tidak adil dan tidak bermoral. Karena, pada dasarnya mayoritas orang-orang memiliki pengetahuan moral yang cukup untuk memahami bahwa perundungan itu salah. Namun, jika berbicara realitanya banyak anak-anak dan remaja yang melakukan tindakan pelanggaran moral yang dapat memengaruhi kesejahteraan orang lain dengan melakukan tindakan perundungan (Ivaniushina & Alexandrov, 2022).

Selain, karena persepsi iklim sekolah ternyata variabel lain seperti empati berperan dalam mengurangi atau meningkatkan fenomena perundungan yang terjadi di kalangan peserta didik. Dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan Del Rey (2016) menunjukkan rendahnya empati afektif dan kognitif individu memprediksi terjadinya perundungan di berbagai kelompok, usia, dan jenis kelamin. Selanjutnya, hasil meta-analisis Zych (2019) yang menganalisis peran empati pada kasus perundungan menunjukkan bahwa dimensi kognitif dan afektif dari empati memiliki hubungan negatif dengan terjadinya perundungan. Dalam meta-analisis yang sama, ditunjukkan bahwa “tidak berperasaan-tidak emosional”, sebuah konstruk yang mendefinisikan kurangnya empati dan penyesalan, telah menunjukkan hubungan positif dengan terjadinya perundungan dalam banyak penelitian. Dengan demikian, data ini mengonfirmasi pentingnya empati sebagai karakteristik personal yang ada pada agresor dan membenarkan pencantumannya dalam model prediktif yang mencoba menganalisis hubungan antara variabel untuk menjelaskan terjadinya perundungan. Oleh karena itu, berdasarkan bukti beberapa ahli di atas, dalam penelitian ini peneliti

akan fokus pada tiga variabel penting yang akan berperan dalam mengatasi tingkat perundungan yang terjadi di kalangan peserta didik meliputi variabel perundungan, iklim sekolah, dan empati.

Pertama, berbicara mengenai iklim sekolah Li (2016) menyebutkan bahwa iklim sekolah sebagai properti sekolah yang relatif stabil, mengacu pada karakter dan kualitas lingkungan sekolah. Selain itu, baru-baru ini para pendidik dan akademisi menyadari akan pentingnya iklim sekolah yang positif mampu mendorong perkembangan positif peserta didik, seperti perilaku prososial dan penyesuaian akademis Luengo Kanacri et (2017) dan mencegah perkembangan negatif, seperti tindak perundungan (Holfeld & Leadbeater, 2017; Låftman et al., 2017). Sebagaimana hasil studi yang dilakukan oleh Yang (2020) menunjukkan bahwa remaja yang merasakan iklim sekolah yang positif cenderung tidak menindas orang lain dan bahkan memediasi variabel *moral disengagement*.

Selanjutnya Wang & Degol, (2016) juga menyebutkan bahwa iklim sekolah yang positif telah dikaitkan dengan banyak konsekuensi adaptif seperti harga diri siswa, konsep diri, kesehatan fisik, kesehatan mental, usaha, dan prestasi akademik. Namun, sebaliknya ketika peserta didik merasakan iklim sekolah yang negatif, mereka akan cenderung melakukan perundungan terhadap orang lain (Espelage, Polanin, et al., 2016). Gagasan iklim sekolah yang dijelaskan di atas secara empiris didukung oleh banyak penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi iklim sekolah merupakan prediktor kuat terhadap perilaku perundungan pada remaja (H. Chan, 2015). Demikian pula, pada tingkat kelas dan sekolah, hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku perundungan tetap signifikan (Konishi et al., 2017; Låftman et al., 2017). Lebih jauh lagi, hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang stabil secara khusus mengenai persepsi iklim sekolah yang positif dapat memprediksi lebih sedikit korban dan pelaku perundungan satu tahun kemudian Gendron et al., (2011) dan bahkan lebih sedikit korban perundungan tiga tahun kemudian (Gage et al., 2016). Selain itu, dijelaskan oleh Eliot et al., 2010; Low & Van Ryzin, 2014; Syvertsen et al., (2009) bahwa peserta didik yang merasakan iklim sekolah yang positif biasanya memiliki kemauan yang lebih besar untuk campur tangan, mengambil tindakan untuk melindungi orang lain, dan mencari bantuan untuk mengatasi perilaku perundungan atau ancaman kekerasan.

Mengenai empati dan perundungan, empati telah didefinisikan sebagai sifat kepribadian yang memberikan kemampuan individu untuk memahami suasana hati orang lain serta menyadari kondisi emosional orang lain secara kognitif dan afektif

(Garaigordobil, 2009). Empati kognitif merujuk pada kemampuan memahami emosi dan perspektif orang lain, sedangkan empati afektif mengacu pada kemampuan untuk merasakan atau mengalami emosi orang lain. Kurangnya empati pada sebagian peserta didik menyebabkan ketidakmampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami perasaan mereka, serta berbagi emosi, sehingga meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif dan perundungan. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya empati berhubungan dengan keterlibatan individu sebagai pelaku perundungan (Mitsopoulou & Giovazolias, 2015) maupun *cyberbullying* (Baldry et al., 2015). Selain itu, Chan dan Wong (2015) menyebutkan bahwa kurangnya empati tidak hanya menjadi karakteristik pelaku, tetapi juga dapat ditemukan pada korban perundungan, yang menunjukkan bahwa empati memiliki peran kompleks dalam dinamika perundungan.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Del Rey (2016) yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat empati afektif dan kognitif individu dapat memprediksi terjadinya perundungan pada berbagai kelompok peserta didik. Selanjutnya, meta-analisis yang dilakukan oleh Zych (2019) mengungkapkan bahwa baik empati kognitif maupun empati afektif memiliki hubungan negatif yang konsisten dengan perilaku perundungan. Dalam meta-analisis yang sama juga dijelaskan bahwa karakteristik *unemotional-uncaring*, yang mencerminkan rendahnya empati dan minimnya rasa penyesalan, menunjukkan hubungan positif dengan perilaku perundungan. Dengan demikian, hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa empati merupakan karakteristik personal yang berperan penting dalam menjelaskan munculnya perilaku perundungan, sehingga relevan untuk dimasukkan dalam model prediktif yang menganalisis hubungan antarvariabel.

Namun demikian, empati tidak berkembang secara terpisah dari konteks lingkungan. Perkembangan dan ekspresi empati siswa sangat dipengaruhi oleh iklim sekolah sebagai lingkungan sosial utama tempat siswa berinteraksi. Iklim sekolah mencakup persepsi siswa terhadap keamanan sekolah (*school safety*), dukungan guru dan orang dewasa, hubungan antar siswa, serta penghargaan terhadap perbedaan. Lingkungan sekolah yang aman dan suportif berperan dalam memfasilitasi pembelajaran emosional dan sosial, sehingga empati yang dimiliki siswa dapat berkembang dan diwujudkan dalam perilaku prososial. Penelitian Montero-Carretero et al. (2021) menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung mampu

menurunkan tingkat moral disengagement dan viktimisasi, serta meningkatkan empati siswa sebagai strategi pencegahan perilaku perundungan.

Keterkaitan antara empati dan iklim sekolah dalam memengaruhi perilaku perundungan sejalan dengan pendekatan sosial-ekologis yang memandang perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara faktor individu dan faktor lingkungan. Dalam kerangka ini, empati diposisikan sebagai faktor personal yang berfungsi sebagai kontrol internal perilaku, sedangkan iklim sekolah berperan sebagai faktor lingkungan yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh empati terhadap perilaku perundungan. Dengan kata lain, empati siswa akan lebih efektif dalam menekan perilaku perundungan apabila didukung oleh iklim sekolah yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan.

Secara normatif, pentingnya menciptakan iklim sekolah yang aman dan nyaman ditegaskan melalui kebijakan pendidikan nasional permendikdasmen nomor 6 tahun 2026, salah satunya dalam regulasi mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan, yang menekankan tanggung jawab sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan serta mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Kebijakan ini memperkuat pandangan bahwa pencegahan perundungan tidak hanya bergantung pada karakteristik individu siswa, tetapi juga pada kualitas iklim sekolah yang dibangun secara sistematis. Empati dan iklim sekolah memiliki kedudukan yang saling berkaitan dalam memengaruhi perilaku perundungan. Empati sebagai faktor personal berperan dalam mengendalikan kecenderungan perilaku agresif siswa, sedangkan iklim sekolah sebagai faktor lingkungan menyediakan konteks sosial yang membentuk, mengarahkan, dan memperkuat perilaku tersebut.

Aspek geografis dan demografis sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berlokasi di wilayah Cikarang Barat, Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar berkisar 38 sampai 40 siswa perkelas dengan jumlah seribu siswa dalam satu sekolah, berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang beragam. Secara administratif, wilayah kabupaten Bekasi memiliki dinamika sosial masyarakat yang kompleks karena berada di area penyangga antara kawasan urban perkotaan Jakarta dan wilayah suburban pinggiran kota Bekasi (O. Handayani, 2025).

Namun, seperti yang di jelaskan oleh penelitian sebelumnya Thornberg, 2021) pada kasus perundungan bahwa hasil temuannya memiliki keterbatasan sampel yang tidak beragam dalam hal etnis hanya 6% siswa yang memiliki latar belakang berbeda

dan tingkatan kelas yang berbeda. Sehingga, temuannya tidak dapat digeneralisasikan ke tingkatan kelas, kelompok etnis, atau konteks budaya lain. Dengan demikian, penelitian ini akan dilakukan di beberapa sekolah tingkat SMK Negeri yang berada di Cikarang Barat.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh dari beberapa jurnal penelitian, terdapat indikasi masih terjadinya perilaku perundungan baik secara verbal, fisik, maupun psikis, yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Jenis-jenis perundungan yang kerap terjadi antara lain berupa penghinaan, intimidasi, pengucilan sosial, hingga penyebaran informasi pribadi dan penyebaran video kekerasan secara daring. Hal ini menjadi perhatian penting karena dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental, prestasi belajar, hingga masa depan siswa. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Empati dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Perundungan pada Siswa SMKN di Cikarang Barat” di beberapa sekolah tingkat SMK Negeri yang berada di Cikarang Barat.

B. Identifikasi Masalah

1. Tingginya kasus perundungan di sekolah disebabkan oleh faktor empati dan iklim sekolah berperan terhadap perundungan.
2. Empati pada siswa berdampak pada tindakan perundungan yang dilakukan.
3. Iklim sekolah seperti peraturan yang tidak tegas, kurangnya dukungan guru dan tidak menghargai perbedaan mendukung pembentukan perilaku perundungan.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hubungan empati sebagai variabel (X1) dan iklim sekolah sebagai variabel (X2) terhadap perundungan sebagai variabel (Y). Adapun mengenai batasan-batasan variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Perundungan yang dimaksudkan adalah perilaku agresif individual atau kelompok yang dilakukan secara sengaja secara berulang-ulang terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya mengakibatkan ketidakseimbangan kekuatan (Olweus, 1993). Pembatasan masalah hanya membahas perundungan yang dimaksud meliputi: *direct bullying* (perundungan langsung), dan *indirect bullying* (perundungan tidak langsung).
2. Empati diartikan kemampuan untuk memahami, mengenali dan mengevaluasi suasana hati orang lain. Melalui empati seseorang dapat merasakan dan ikut memahami keadaan yang dialami oleh orang lain (Davis, 1983a; Deng et al., 2021).

Empati dalam hal ini meliputi *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress* (Davis, 1980).

3. Iklim sekolah merupakan kualitas dan karakteristik sosial dari sekolah, dan didalamnya meliputi nilai, norma, peran serta struktur sekolah. Iklim sekolah dalam hal ini meliputi *adult support at school*, *school safety*, *respect for differences*, *adult support at home*, *academic support at home*, *aggression toward the other*, dan *peer support* (Gage Larson, 2015).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku perundungan ?
2. Apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku perundungan ?
3. Apakah empati dan iklim sekolah secara bersama-sama berhubungan dengan perilaku perundungan ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan empati dengan perilaku perundungan.
2. Untuk mengetahui hubungan iklim sekolah dengan perilaku perundungan.
3. Untuk mengetahui hubungan empati dan iklim sekolah secara simultan dengan perilaku perundungan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterbaruan dan kebermanfaatan secara teoritis dari penelitian sebelumnya, terutama pada kajian ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling bahwa variabel empati dan iklim sekolah memiliki hubungan dalam mengatasi kasus perundungan yang terjadi pada peserta didik di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan bagi seluruh guru BK di tingkat SMK Negeri yang berada di Cikarang Barat untuk membuat program pencegahan perundungan baik dalam layanan bimbingan kelompok maupun klasikal dengan mengembangkan tema-tema empati dan iklim sekolah yang positif dihubungkan dengan perundungan.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah untuk menciptakan iklim sekolah yang positif, sehingga kasus perundungan yang terjadi di sekolah dapat diminimalisir.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan oleh peneliti selanjutnya untuk merancang intervensi secara tepat dalam upaya pencegahan dan memberikan layanan konseling individual maupun kelompok pada peserta didik yang terindikasi melakukan perundungan.

G. State of The Art Penelitian

Diketahui bahwa penelitian-penelitian relevan terdahulu yang membahas iklim sekolah dan empati dengan perundungan telah ditemukan misalnya (Espelage & Holt, 2001; Yang, Bear, & May, 2020). namun penelitian ini memiliki keterbaharuan dalam model hubungan antar variabel dimana sampel penelitian akan dilakukan pada konteks siswa SMK yang berada di Cikarang Barat yang memiliki karakteristik berbeda dengan negara lain maupun jenjang sekolah lain. Masih sangat terbatas penelitian dalam negeri yang membahas variabel tersebut dalam konteks pendidikan Indonesia yang menganalisis hubungan keduanya secara simultan terhadap perilaku perundungan. Sehingga akan menjadi aspek baru dalam kontribusi teoritis. Penelitian yang dilakukan oleh Thornberg (2021) memiliki keterbatasan sampel yang tidak beragam dalam hal etnis hanya 6% siswa yang memiliki latar belakang berbeda dan tingkatan kelas. Sehingga, temuannya tidak dapat digeneralisasikan ke tingkat kelas yang berbeda dan dalam lingkungan etnis, budaya, dan geografis yang berbeda. Hasil penelitian Handayani (2025) menunjukkan kasus perundungan di Indonesia masih sangat tinggi (urutan ke-6 dari 78 negara). Penelitian ini memberikan data empiris terbaru mengenai faktor psikologis (empati) dan lingkungan (iklim sekolah) yang memengaruhi perilaku perundungan di kalangan siswa generasi saat ini.